

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki pluralitas dan sistem kepercayaan yang sangat luar biasa, yang di dalamnya terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, profesi, kultur dan agama. Dengan demikian kemajemukan atau keanekaragaman tersebut adalah fenomena yang tak bisa dihindari. Keragaman terdapat di berbagai ruang kehidupan, termasuk dalam kehidupan beragama. Pluralitas bukan hanya terdiri dalam lingkup kelompok sosial yang besar seperti masyarakat suatu negara, tetapi juga dalam lingkup kecil seperti rumah tangga. Bisa jadi individu-individu dalam satu rumah tangga menganut agama berbeda. ¹

Adanya keberagaman agama, budaya, bahasa, tradisi, suku serta ras di Indonesia merupakan karunia yang diberikan oleh Allah SWT kepada negara Indonesia. Berkat dari keberagaman tersebut dapat memperkaya ilmu pengetahuan dengan cara mempelajari masing-masing agama, budaya, tradisi, suku serta ras yang ada di negara Indonesia.

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*Planning*) serta manajemen (*Management*) untuk mencapai suatu tujuan. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang mana menunjukkan arah jalan saja, tetapi harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Pada dasarnya strategi adalah alat untuk mencapai tujuan. Strategi adalah sebuah seni menggunakan keahlian dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai suatu sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang menguntungkan.

¹Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag Nurjanah, M.A, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, (Malang, UIN-MALIKI PRESS 2013), 32.

Strategi juga dapat dikatakan sebagai tindakan penyesuaian untuk mengadakan reaksi terhadap situasi lingkungan tertentu yang bisa dianggap penting, dimana tindakan penyesuaian tersebut dilakukan secara sadar berdasarkan pertimbangan yang wajar.

Komunikasi adalah sebuah penyampaian terhadap informasi, emosi, dan ide yang melalui penggunaan tanda-tanda seperti symbol, kata, gambar, dan berbagai macam tanda lainnya. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Ada bermacam-macam efek dari memahami sampai melakukan sesuatu. Hal ini bisa dikaitkan dengan tujuan komunikasi itu sendiri. Menurut Dwijowijoto tujuan komunikasi yaitu menciptakan pemahaman bersama atau mengubah persepsi, bahkan perilaku. Tujuan komunikasi lainnya adalah apabila antara tujuan dan efek tersebut sesuai, maka komunikasi bisa dikatakan berhasil.²

BHABINKAMTIBMAS (Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat) terbentuk sejak tahun 2005, BHABINKAMTIBMAS adalah polisi yang bertugas untuk menjaga perdamaian di desa tempat polisi di tugaskan. sesuai dengan tugas pokoknya dalam Pasal 16 ayat (3) Pengemban Polmas dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya wajib menerapkan prinsip-prinsip Polmas dan memberikan pelayanan prima kepada masyarakat. Yang menugaskan:

- a. melaksanakan pembinaan masyarakat, deteksi dini, negosiasi/mediasi, identifikasi, dan mendokumentasi data komunitas di tempat penugasannya yang berkaitan dengan kondisi Kamtibmas;
- b. melaksanakan bimbingan dan penyuluhan terhadap masyarakat atau komunitas di tempat penugasannya tentang Kamtibmas;
- c. melaksanakan komunikasi dan koordinasi dengan masyarakat atau komunitas di tempat penugasannya tentang pemeliharaan Kamtibmas; dan
- d. melaksanakan konsultasi dan diskusi dengan masyarakat atau komunitas di tempat penugasannya tentang pemecahan masalah Kamtibmas. .³

² Onong Ucjhana, *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Rosda Karya, 1997), 32

³ Lampiran Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Pemolisian Masyarakat <https://ntb.polri.go.id/binmas/wp-content/uploads/sites/25/2018/02/perkap-no-3-thn-2015-ttg-pemolisian-masyarakat.pdf> (di akses pada 7 januari 2023)

Melaksanakan kunjungan/sambang kepada masyarakat untuk: mendengarkan keluhan warga masyarakat tentang permasalahan Kamtibmas dan memberikan penjelasan serta penyelesaiannya, memelihara hubungan silaturahmi atau persaudaraan, Membimbing dan menyuluh di bidang hukum dan Kamtibmas untuk meningkatkan kesadaran hukum dan Kamtibmas dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), Menyebarluaskan informasi tentang kebijakan pimpinan Polri berkaitan dengan Pemeliharaan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Harkamtibmas), Mendorong pelaksanaan siskamling dalam pengamanan lingkungan dan kegiatan masyarakat, Memberikan pelayanan kepolisian kepada masyarakat yang memerlukan, Menggerakkan kegiatan masyarakat yang bersifat positif, Mengkoordinasikan upaya pembinaan Kamtibmas dengan perangkat desa/kelurahan dan pihak-pihak terkait lainnya, Melaksanakan konsultasi, mediasi, negosiasi, fasilitasi, motivasi kepada masyarakat dalam Harkamtibmas dan pemecahan masalah kejahatan dan sosial⁴

Namun dalam kehidupan masyarakat yang beragam tentu saja memungkinkan adanya konflik dari masing-masing keberagaman tersebut. Konflik merupakan tanda ketidakteraturan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri, biasanya konflik akan memicu rusaknya hubungan antar individu dan kelompok. Kemudian berubahnya kepribadian individu yang terlibat yang mengarah pada hal-hal negatif dan menimbulkan dominasi kelompok yang menang dan yang kalah serta akan menimbulkan kerusakan harta benda bahkan hilangnya nyawa manusia. Keadaan yang semacam ini menjadikan masyarakat menjadi tidak produktif, sehingga akan menimbulkan kekerasan bahkan sampai pada peperangan, dan yang menjadi sasarannya kebanyakan adalah masyarakat yang tidak besalah.

Pada dasarnya penyebab konflik yang terjadi dilatar belakang oleh adanya sensitivitas keagamaan yang tinggi dan adanya perbedaan keyakinan antar pemeluk agama. Belum lagi dengan banyaknya fenomena kelompok sempalan agama yang memiliki keyakinan kontroversial, seperti pengakuan seorang menjadi nabi,

⁴ Pasal 27 Perkap No 3 Tahun 2015

perbedaan metodologi penyembahan kepada Tuhan hingga memicu pihak lain memberikan label aliran sesat. Label ini memicu kelompok mayoritas merasa ternodai ajaran agamanya hingga timbul ketersinggungan dan kebencian diantara pihak-pihak yang merasa ternodai ajaran agamanya.

Akibatnya dari konflik ini timbul *image* baru seolah-olah kelompok tersebut tidak mau berbagi tempat dengan kelompok lain yang berbeda. Apa yang menjadi sebab musabab munculnya kelompok sempalan dan kelompok aliran sesat tidak pernah dipikirkan, sedangkan kekerasan dianggap sebagai satu-satunya jalan yang terbaik untuk saling menyalahkan kelompok yang dianggap sesat. Lebih-lebih ideologi jihad bagi kelompok tertentu telah memicu kekerasan dalam bentuk terorisme yang merugikan banyak pihak yang tidak berdosa. Ideologi jihad bagi kelompok tertentu telah dianggap sebagai justifikasi atas tindakan kekerasan.

Fenomena konflik ini merupakan gambaran dari semakin terpuruknya hubungan sosial lintas agama di Indonesia. Ironis memang, agama di satu sisi mengajarkan dan mendambakan masyarakat yang religius, penuh kedamaian, saling mencintai, saling mengasihi dan saling tolong menolong namun di sisi yang lain kondisi objektif masyarakat jauh dari tatanan ideal agama. Secara sosiologis, agama selain dapat dijadikan sebagai alat perekat solidaritas sosial, tetapi juga bisa menjadi pemicu disintegrasi sosial. Perbedaan keyakinan penganut agama yang meyakini kebenaran ajaran agamanya, dan menganggap keyakinan agama lain sesat menjadi pendorong terjadinya konflik antar penganut agama.

Seperti halnya Konflik antar warga yang terjadi di Tanjung Balai Asahan Sumatera Utara pada dasarnya disebabkan oleh pembangunan dan peletakan Patung Budha Amithaba di Vihara Tri Ratna. Warga masyarakat Tanjung Balai yang beragama muslim merasa bahwa peletakan patung tersebut mengganggu kenyamanan mereka dalam beribadah. Akibat dari hal tersebut di dalam artikel dijelaskan bahwasanya pada 29 Juli 2016 terjadi pembakaran Vihara yang melibatkan sentiment budaya atau kultural. Sentiment mengenai budaya disebabkan karena masyarakat beranggapan bahwa ada berbagai perbedaan antara masyarakat Melayu Tanjung Balai dengan etnis Cina.

Konflik antar warga di Tanjung Balai Asahan Sumatera Utara tersebut terjadi ketika terdapat dominasi, pertentangan yang berkaitan dengan kekuasaan, dan perbedaan kepentingan antar warganya. Konflik antar warga ini terjadi karena kekerasan yang dilakukan oleh sejumlah warga terhadap warga minoritas di Tanjung Balai (warga Tionghoa). Kekerasan tersebut berupa tekanan yang dilakukan secara non fisik serta pembakaran tempat ibadah warga Tionghoa yang menjadi kaum minoritas.

Pengaruh yang muncul atau timbul dari adanya konflik antar warga di Tanjung Balai Asahan yaitu salah satunya pada pemenuhan kebutuhan dasar yang terhalangi atau sulit terpenuhi. Konflik antar warga di Tanjung Balai Asahan Sumatera Utara sangat mempengaruhi sektor kehidupan yang sudah ada sebelumnya. Selain mempengaruhi sektor ekonomi dan publik, konflik yang terjadi sangat mempengaruhi sector sosial dan budaya. Warga yang menganut agama Islam dan warga pendatang yang merupakan etnis Cina menjadi saling bertentangan dan tidak sehati lagi seperti sebelum terjadi konflik. Pada dasarnya konflik antar warga di Tanjung Balai Asahan Sumatera Utara sangat disayangkan karena mempengaruhi berbagai hal/sector di kehidupan.⁵

Dari contoh kasus di atas, maka untuk menghindari adanya konflik keagamaan hal yang harus dilakukan adalah mengelola kemajemukan tersebut secara bersama-sama baik pemerintah maupun masyarakat. Salah satu cara untuk mengelola kemajemukan adalah dengan melakukan langkah strategi komunikasi yang tepat, yaitu salah satunya dengan melakukan komunikasi dan dialog antar agama.

Dalam kehidupan masyarakat yang beragam maka komunikasi merupakan peranan yang sangat penting. Karena berperan meningkatkan pengertian serta pemahaman bagi masing-masing umat beragama bahkan adanya masyarakat yang harmonis tidak lain karena mempunyai suatu komunikasi yang baik. Dalam hal ini Islam mengajarkan pentingnya kerukunan dan toleransi, menolak kekerasan dan

⁵ Michael Hangga Wismabrata, Fakta Kasus Meiliana, Menangis di Sidang hingga Fatwa MUI, <https://regional.kompas.com/read/2018/08/23/18025471/5-fakta-kasus-meilianamenangis-di-sidang-hingga-fatwa-mui> Diakses pada tanggal 18 juni 2022

diskriminasi antar-umat beragama. Dalam Al Qur'an Surat Al Hujurat ayat 13, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتُؤَدُّكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang lakilaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.” (QS. Al Hujurat ayat 13).

Pada mulanya, ayat ini menegaskan bahwa posisi takwa, yang dianggap sebagai capaian tertinggi manusia, adalah tidak ada kaitannya dengan perbedaan apapun, baik jenis kelamin, kelompok ataupun asal keturunan. Namun, lam ta'wil yang mengiringi kata ta'aruf, tentunya juga harus dilihat sebagai tujuan dari adanya perbedaan tersebut. Oleh karena ayat ini juga bisa dipahami bahwa Perbedaan tersebut, sejatinya agar diantara mereka saling mengenal, yang diistilahkan dengan ta'aruf. Dengan demikian, ajaran ta'aruf akan menembus batas-batas, ras, golongan, suku, jenis kelamin, bahkan termasuk agama. Secara naluriah manusia memang cenderung hidup berkelompok-kelompok di mana pada akhirnya setiap kelompok memiliki ciri khas yang unik yang tidak dimiliki oleh kelompok yang lain.

Dengan demikian lahirlah sebuah kumpulan kelompok-kelompok yang heterogen. Dari masing-masing kelompok yang heterogen ini akan lebih baik jika yang satu mengenal dan mengetahui kelompok yang lain agar bisa saling memahami dan saling mengerti tanpa adanya konflik dan perpecahan antar manusia.

Adapun penulis memilih Desa Urung Pane Kec. Setia Janji Kab. Asahan sebagai penelitian adalah karena di Desa Urung Pane terdapat beberapa agama dan Desa Urung Pane Kec. Setia Janji Kab. Asahan merupakan salah satu dari kota-kota yang jarang terjadi konflik antar-umat beragama. Secara struktural, masyarakat di Asahan banyak yang beragama Islam, namun juga ada agama lain, yakni Kristen, Budha, dan Hindu. Islam di Desa Urung Pane boleh dikatakan sebagai mayoritasnya, namun toleransi dan kerukunan yang terbentuk mencipta harmonisasi dalam satu lingkaran. Adapun tokoh masyarakat (Kiai, Pendeta,

Pemangku Adat), pejabat pemerintahan yang terkait dengan agama, dan masyarakat menjadi subjek penting dalam membentuk kerukunan umat beragama. Ada arena plural yang berjalan melingkar.

Desa Urung Pane Kecamatan Setia Janji Kabupaten Asahan memiliki tingkat kerukunan antar umat beragama yang sangat baik bahkan tidak pernah terjadi konflik. Meskipun tingkat keberagaman umat agama di daerah ini lumayan tinggi namun seluruh warga hidup rukun dan saling menghormati satu sama lain. Kerukunan umat beragama ini pasti bisa terjadi dikarenakan peran beberapa tokoh masyarakat yang diantaranya adalah Bhabinkamtibmas. Maka dari itu penulis ingin meneliti strategi komunikasi apa yang digunakan oleh Bhabinkamtibmas dalam upaya menjaga kerukunan antar umat beragama di daerah ini.

Dalam upaya menjaga kerukunan antar-umat beragama di Desa urung Pane Kecamatan Setia Janji Kabupaten Asahan, diperlukan pembinaan dari pemerintah untuk membina serta menjembatani masyarakat yang terlibat dalam konflik antar-umat beragama. Peran pemerintah Kabupaten Asahan juga sangat diperlukan guna menyampaikan suatu pesan komunikasi yang mana pesan tersebut nantinya dapat dipahami serta dapat dimengerti oleh masing-masing penganut agama. Dalam hal ini BHABINKAMTIBMAS adalah salah satu lembaga yang di bentuk oleh pemerintah untuk membantu menjaga kerukunan umat antar beragama.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mencari tau bagaimana strategi komunikasi BHABINKAMTIBMAS dalam rangka menjaga keamanan dan ketertiban antar-umat beragama di Desa Urung Pane Kecamatan Setia Janji Kabupaten Asahan.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dapat di simpulkan identifikasi masalahnya adalah Sebagai berikut :

1. Keragaman agama di Indonesia menyebabkan sensitivitas yang tinggi dan adanya perbedaan keyakinan antar pemeluk agama.
2. Konflik di daerah Tanjung Balai Asahan masih memberikan efek yang negatif di sekitaran daerah Kabupaten Asahan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan yang hendak pengkaji paparkan pada kajian ini :

1. Apa strategi komunikasi BHABINKAMTIBMAS dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Urung Pane ?
2. Bagaimana keadaan kerukunan antar umat beragama di Desa Urung Pane?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Sesuai dengan permasalahan yang telah di rumuskan, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa strategi komunikasi BHABINKAMTIBMAS menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Urung Pane.
2. Untuk mengetahui hambatan apa yang dihadapi oleh BHABINKAMTIBMAS dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Urung Pane.

E. Batasan Istilah

Untuk memudahkan memahami penelitian ini, diperlukan adanya batasan istilah agar penelitian yang dilakukan tidak melebar. Berikut merupakan batasan istilah pada penelitian ini:

1. Strategi Komunikasi

Menurut Effendy, strategi komunikasi adalah perencanaan yang efektif dalam penyampaian pesan sehingga mudah dipahami oleh komunikan dan bisa menerima apa yang telah disampaikan sehingga bisa mengubah sikap atau perilaku seseorang.

Strategi komunikasi merupakan paduan dan perencanaan komunikasi (communication planning) dan manajemen komunikasi (communication management) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan dalam arti kata bahwa pendekatan (approach) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi.

2. BHABINKAMTIBMAS

Tugas Pokok Bhabinkamtibmas (Pasal 27 Perkap No 3 Tahun 2015). Tugas pokok Bhabinkamtibmas adalah melakukan pembinaan masyarakat, deteksi dini dan mediasi/negosiasi agar tercipta kondisi yang kondusif di desa/kelurahan.

Bhabinkamtibmas yang di maksud di atas adalah Bhabinkamtibmas yang bertugas di Desa Urung Pane Kecamatan Setia Janji Kabupaten Asahan⁶

3. Kerukunan umat antar beragama

Kerukunan beragama adalah keadaan hubungan antarumat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian dan saling menghormati dalam pengamalan ajaran agama serta kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Eksistensi kerukunan ini sangat penting, di samping karena merupakan keniscayaan dalam konteks perlindungan hak asasi manusia (HAM), juga karena kerukunan ini menjadi prasyarat bagi terwujudnya integrasi nasional, dan integrasi ini menjadi prasyarat bagi keberhasilan pembangunan nasional.

Kerukunan umat beragama itu ditentukan oleh dua faktor, yakni sikap dan perilaku umat beragama serta kebijakan negara/pemerintah yang kondusif bagi kerukunan. Semua agama mengajarkan kerukunan ini, sehingga agama idealnya berfungsi sebagai faktor integratif. Dan dalam kenyataannya, hubungan antarpemeluk agama di Indonesia selama ini sangat harmonis. Hanya saja, di era reformasi, yang notabene mendukung kebebasan ini, muncul berbagai ekspresi kebebasan, baik dalam bentuk pikiran, ideologi politik, faham keagamaan, maupun dalam ekspresi hak-hak asasi. Dalam iklim seperti ini muncul pula ekspresi kelompok yang berfaham radikal atau intoleran, yang walaupun jumlahnya sangat sedikit tetapi dalam kasus-kasus tertentu mengatasnamakan kelompok mayoritas.

Adapun kebijakan negara tentang hubungan antaragama termasuk yang terbaik dan menjadi model di dunia. Hanya saja, sebagian oknum pemerintah di daerah dengan pertimbangan politik kadang-kadang mendukung sikap intoleran kelompok tertentu atas nama pemenuhan aspirasi kelompok mayoritas. Klaim aspirasi kelompok mayoritas ini pun tidak selalu sesuai kenyataan, karena suatu tindakan intoleran itu seringkali hanya digerakkan oleh kelompok tertentu dengan mengatasnamakan mayoritas. Meski demikian, kebijakan Pemda yang cukup arif dan adil, termasuk dalam konteks menjaga kerukunan umat beragama, jauh lebih banyak dari pada kebijakan yang dianggap mendukung sikap intoleran ini.

⁶ Badan statistik desa, kantor kantor camat desa urung pane

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a) Untuk mengembangkan teori-teori komunikasi keagamaan.
- b) Untuk mengembangkan teori-teori resolusi konflik berbasis teori komunikasi.

2. Manfaat praktis

- a) Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis mengenai strategi komunikasi BHABINKAMTIBMAS dalam menjaga kerukunan umat antar beragama.
- b) Menjadi panduan bagi masyarakat dalam mengembangkan sikap toleransi umat antar beragama.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dalam memahami sesuatu dalam penelitian ini, maka penulis menguraikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini mengungkapkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis. Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang relevan, juga penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menerangkan pembahasan mengenai metode yang peneliti gunakan dalam menyusun serta mengumpulkan data pada penelitian ini.

Bab IV Hasil Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian, yang meliputi hasil observasi, hasil wawancara serta pembahasannya.

Bab V Penutup didalamnya meliputi Kesimpulan, saran atau rekomendasi. Kesimpulan secara singkat menyajikan semua temuan penelitian yang berbungan dengan masalah penelilitia.